



ANALISIS RANTAI NILAI EKONOMI PRODUK KERAJINAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DI KAWASAN NUSA DUA

Economic Value Chain Analysis Of Local Handicraft Products As Tourism Support In The Nusa Dua Area

Putu Ratna Windusara Putri¹, I Made Sujana², Ni Luh Wulani Parwati³,
Anak Agung Istri Setiari JMH⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Indonesia

Email: puturatnawindusaraputri@gmail.com

Abstract

The development of the tourism sector in the Nusa Dua area has created significant economic opportunities for local handicraft businesses. However, the economic contribution of handicraft products to the tourism industry still faces several challenges, particularly regarding the unequal distribution of added value along the production chain. This study aims to analyze the economic value chain of local handicraft products as a supporting component of tourism in the Nusa Dua area. The research employed a qualitative descriptive approach using value chain analysis covering raw material procurement, production, distribution, marketing, and tourist consumption stages. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies involving handicraft producers, souvenir traders, and tourism destination managers. The findings reveal that the highest added value is generated during marketing and direct sales to tourists, while artisans as primary producers receive relatively low profit margins. Product quality, design innovation, market accessibility, and digital technology utilization are identified as key determinants of economic value enhancement. The study recommends strengthening collaboration among government agencies, tourism industry stakeholders, and local artisans to establish a more inclusive and sustainable value chain.

Keywords: value chain, local handicrafts, tourism, economic value added, Nusa Dua.

Abstrak

Perkembangan sektor pariwisata di kawasan Nusa Dua memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha kerajinan lokal. Namun, kontribusi ekonomi produk kerajinan terhadap industri pariwisata masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait distribusi nilai tambah yang belum optimal pada setiap mata rantai produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai ekonomi produk kerajinan lokal sebagai penunjang pariwisata di kawasan Nusa Dua. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis rantai nilai (value chain analysis) yang mencakup tahapan pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi oleh wisatawan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pelaku usaha kerajinan, pedagang souvenir, serta pengelola destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar diperoleh pada tahap pemasaran dan penjualan langsung kepada wisatawan, sedangkan pengrajin sebagai produsen utama memperoleh margin keuntungan yang relatif rendah. Faktor kualitas produk, inovasi desain, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi determinan utama peningkatan nilai ekonomi produk kerajinan lokal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan pengrajin lokal untuk menciptakan rantai nilai yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: rantai nilai, kerajinan lokal, pariwisata, nilai tambah ekonomi, Nusa Dua

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di Bali sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia. Kawasan Nusa Dua dikenal sebagai pusat pariwisata internasional yang menawarkan berbagai fasilitas akomodasi, rekreasi, dan kegiatan budaya yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tingginya aktivitas wisata di kawasan ini menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk sektor kerajinan lokal.

Produk kerajinan lokal tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya daerah. Berbagai produk seperti ukiran kayu, anyaman bambu, perhiasan perak, lukisan, dan kerajinan berbahan alami menjadi bagian penting dari pengalaman wisata. Wisatawan umumnya membeli produk kerajinan sebagai souvenir yang mencerminkan kekhasan budaya Bali.

Meskipun permintaan terhadap produk kerajinan lokal cukup tinggi, distribusi manfaat ekonomi di sepanjang rantai nilai belum merata. Pengrajin sering menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, akses pasar yang sempit, rendahnya kemampuan pemasaran, serta ketergantungan terhadap perantara. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah yang diperoleh pengrajin relatif lebih kecil dibandingkan pelaku distribusi dan pemasaran.

Analisis rantai nilai (value chain analysis) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi aliran nilai ekonomi dari hulu hingga hilir dalam industri kerajinan. Melalui pendekatan ini dapat diketahui aktivitas yang menghasilkan nilai tambah terbesar serta peluang peningkatan daya saing produk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai ekonomi produk kerajinan lokal sebagai penunjang pariwisata di kawasan Nusa Dua serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penciptaan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha kerajinan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada kawasan Nusa Dua, Kabupaten Badung, Bali.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada sentra kerajinan dan pusat penjualan souvenir yang melayani wisatawan di kawasan Nusa Dua dan sekitarnya

Sumber Data

Data primer diperoleh melalui:

1. Wawancara mendalam dengan pengrajin lokal.
2. Wawancara dengan pedagang souvenir.
3. Wawancara dengan pengelola destinasi wisata.
4. Observasi aktivitas produksi dan pemasaran.

Data sekunder diperoleh dari:

- Publikasi BPS.
- Dokumen Kementerian Pariwisata.
- Jurnal ilmiah terkait.
- Laporan pengembangan UMKM.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan.
2. Wawancara semi-terstruktur.
3. Dokumentasi.
4. Studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Value Chain Analysis (VCA) yang meliputi:

- Pengadaan bahan baku.
- Produksi.
- Distribusi.
- Pemasaran.
- Konsumsi akhir.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Struktur Rantai Nilai Produk Kerajinan Lokal

Rantai nilai produk kerajinan lokal di kawasan Nusa Dua terdiri atas lima tahapan utama:

1. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku diperoleh dari berbagai daerah di Bali seperti Gianyar, Bangli, dan Karangasem. Bahan utama meliputi kayu, bambu, perak, kain tenun, dan serat alami.

2. Produksi

Proses produksi dilakukan oleh pengrajin rumah tangga maupun kelompok usaha kecil. Tahap ini melibatkan desain, pengerjaan manual, finishing, dan pengemasan.

3. Distribusi

Produk didistribusikan melalui agen, toko souvenir, galeri seni, dan pusat oleh-oleh di kawasan wisata.

4. Pemasaran

Pemasaran dilakukan secara langsung kepada wisatawan maupun melalui platform digital seperti media sosial dan marketplace.

5. Konsumsi Wisatawan

Wisatawan membeli produk sebagai cendera mata, hadiah, maupun koleksi pribadi.

Nilai Tambah pada Setiap Tahapan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar terdapat pada tahap pemasaran dan penjualan.

Tahapan	Kontribusi Nilai Tambah
Bahan baku	Rendah
Produksi	Sedang
Distribusi	Sedang

Tahapan	Kontribusi Nilai Tambah
Pemasaran	Tinggi
Penjualan kepada wisatawan	Sangat Tinggi

Margin keuntungan meningkat secara signifikan ketika produk memasuki pasar wisata premium yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara.

Faktor Pendorong Nilai Ekonomi

Beberapa faktor utama yang memengaruhi peningkatan nilai ekonomi adalah:

1. Kualitas produk.
2. Keunikan desain berbasis budaya lokal.
3. Kemampuan branding.
4. Kemasan produk.
5. Digital marketing.
6. Dukungan industri pariwisata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan produk kerajinan lokal memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas pariwisata di kawasan Nusa Dua. Teori rantai nilai Porter menjelaskan bahwa setiap aktivitas dalam proses produksi hingga pemasaran berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah.

Pada praktiknya, pengrajin masih berada pada posisi yang relatif lemah dalam rantai nilai. Sebagian besar keuntungan diperoleh oleh pihak distributor dan pengecer yang memiliki akses langsung ke pasar wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketimpangan distribusi keuntungan sering terjadi dalam industri kreatif berbasis pariwisata.

Selain itu, meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman (*experience tourism*) memberikan peluang bagi pengrajin untuk menawarkan produk yang memiliki nilai budaya dan cerita lokal. Wisatawan saat ini tidak hanya membeli barang, tetapi juga membeli pengalaman dan identitas budaya yang melekat pada produk tersebut.

Pemanfaatan teknologi digital juga terbukti mampu memperluas akses pasar. Pengrajin yang menggunakan media sosial dan platform *e-commerce* memperoleh peluang lebih besar dalam meningkatkan penjualan dibandingkan yang hanya mengandalkan toko fisik.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, hotel, dan UMKM diperlukan untuk menciptakan ekosistem bisnis yang lebih inklusif. Program pelatihan desain, pemasaran digital, sertifikasi produk, serta penyediaan ruang promosi bagi pengrajin lokal dapat meningkatkan daya saing produk kerajinan.

Dari perspektif pembangunan ekonomi lokal, penguatan rantai nilai kerajinan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga mendukung pelestarian budaya Bali. Oleh karena itu, strategi pengembangan rantai nilai harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Produk kerajinan lokal memiliki peran penting sebagai penunjang aktivitas pariwisata di kawasan Nusa Dua. Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa proses

penciptaan nilai ekonomi berlangsung melalui tahapan pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi wisatawan.

Nilai tambah terbesar terdapat pada tahap pemasaran dan penjualan langsung kepada wisatawan, sedangkan pengrajin sebagai produsen utama masih memperoleh bagian keuntungan yang relatif terbatas. Faktor utama yang memengaruhi peningkatan nilai ekonomi meliputi kualitas produk, inovasi desain, branding, akses pasar, dan pemanfaatan teknologi digital.

Diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan pengrajin lokal untuk memperkuat rantai nilai ekonomi sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat lokal sekaligus mendukung keberlanjutan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2018). *Pariwisata Budaya Bali: Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pariwisata Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global Value Chain Analysis: A Primer*. Durham: Duke University Center on Globalization, Governance & Competitiveness.
- Hadiwijoyo, S. S. (2019). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nursini, N. (2020). Pengembangan UMKM Berbasis Pariwisata dalam Mendukung Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145–158.
- Putra, I. G. B. R., & Pitana, I. G. (2018). Peran Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 215–228.
- Sunarta, I. N., & Arida, I. N. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press.
- Wahyuni, D., & Prasetyo, P. E. (2021). Analisis Rantai Nilai Produk Kerajinan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Daerah Wisata. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 55–69.
- Widodo, T. (2019). Strategi Pengembangan UMKM Kerajinan Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pariwisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 35–46.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. Jakarta: Kemenparekraf RI.

